



DIKOTOMI ILMU, ISLAMISASI SAINS DAN SPIRITUALISASI HUMAN BEING DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nuryani¹⁾, Dwi Noviani²⁾ Ely Syawalia³⁾

¹ Mahasiswa Pascasarjana IAIQI Indralaya,

² Dosen Pascasarjana IAIQI Indralaya

³ Mahasiswa Pascasarjana IAIQI Indralaya

Email: ¹nynnuryani@gmail.com , ²dwi.noviani@iaiqi.ac.id ³syawaliaely79@gmail.com

Abstract

The dichotomy of science as a separation between two disciplines, this eventually gave birth to educational dualism, namely religious education and general education. This dichotomous view that separates the religious sciences from the general sciences is contrary to the integralistic concept of Islamic teachings. The Islamic concept views science as a whole and universally, there is no term dichotomy or separation. Efforts made to overcome this dichotomy problem are the integration of religious sciences with general sciences known as the Islamization of science. The implications of the Islamization of Science in education can be seen from 3 aspects including; institutional aspects, curriculum aspects and educator aspects. The Islamization of science is an attempt to instill Islamic values into various fields of life, especially science, the harmony between Islam and science and the extent to which science is beneficial to Muslims. The development of science must bring grace to the universe, not only through the Islamization of science but also by spiritualizing human beings, the goal is to create educational outputs that have integrity, namely people who have an integrated view of life between God, humans and nature, between science knowledge and technology where this integration will mutually strengthen faith and piety, or between faith, science and charity.

Keywords: *Dichotomy of Science, Islamization of Science, Spiritualization of Human Being*

Abstrak

Dikotomi ilmu sebagai pemisahan diantara dua disiplin ilmu, hal ini pada akhirnya melahirkan dualisme pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum ini bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang bersifat integralistik. Konsep Islam memandang ilmu pengetahuan secara utuh dan universal, tidak ada istilah dikotomi atau pemisahan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dikotomi ini adalah pengintegrasian antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang dikenal dengan Islamisasi sains. Implikasi Islamisasi Sains dalam pendidikan dapat dilihat dari 3 aspek meliputi; aspek kelembagaan, aspek kurikulum serta aspek pendidik. Islamisasi sains merupakan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam kedalam berbagai bidang kehidupan, khususnya ilmu pengetahuan, keselarasan antara Islam dan sains dan sejauh mana sains bermanfaat bagi umat Islam. Perkembangan ilmu harus membawa rahmat bagi alam semesta, tidak cukup hanya melalui islamisasi sains tetapi juga dengan spiritualisasi human being, tujuannya adalah agar terciptanya out put pendidikan yang memiliki integritas, yaitu orang yang memiliki pandangan hidup yang integrated antara Tuhan, manusia dan alam, antara ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana integrasi tersebut akan saling memperkuat keimanan dan ketakwaan, atau antara iman, ilmu dan amal.

Kata Kunci: *Dikotomi Ilmu, Islamisasi Sains, Spiritualisasi Human Being*

A. PENDAHULUAN

Ilmu adalah suatu pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu dibidang tersebut. Secara etimologi, ilmu berasal dari bahasa arab dari kata ilmu yang berarti memahami, mengerti atau mengetahui. Ilmu bukan hanya sekedar pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Ditinjau dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Agama adalah system yang mengatur tata keimanan dan peribadahan kepada Tuhan yang Maha Esa serta tata kaidahnya berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya (Puspita et al., 2020, p.42).

Selanjutnya apabila dikaji lebih lanjut bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan ditemui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Dalam Al Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang sains, dan mengajak umat Islam untuk mempelajarinya. Tidak diragukan lagi bahwa Al



Qur'an adalah sumber dan petunjuk dalam menganalisis setiap kejadian di alam ini yang merupakan inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan (Yuldelasharmi, 2007, p.227).

Sejarah mencatat bahwa dunia Islam pernah mencapai masa kejayaan, yang ditandai dengan lahirnya para pakar ilmu pengetahuan dan filsafat. Pada abad pertengahan, telah bermunculan para saintis dan filsuf di berbagai cabang keilmuan. Di bidang Fiqih tersebutlah Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Abu Hanifah, kemudian dalam bidang filsafat ada nama-nama seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina. Sedangkan dalam bidang Sains muncul Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi dan Al-Razi (Yuldelasharmi, 2007, p.228).

Para filsuf dan saintis muslim di atas meyakini bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, ilmu pengetahuan dan agama menjadi satu kesatuan dan integralitas Islam. Namun demikian pada kondisi sekarang kecenderungan ilmuwan muslim membedakan antara keduanya yang kemudian muncul istilah dikotomi. Untuk itu, makalah ini akan membahas tentang bagaimana konsep Islam terhadap ilmu, apa yang menyebabkan terjadinya dikotomi ilmu, bagaimana *Islamisasi Sains* serta bagaimana mewujudkan *Spiritualisasi Human Being* dalam Pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan ini dikumpulkan data, informasi dan berbagai macam sumber-sumber lainnya yang terdapat dalam kepustakaan. Penelitian ini membahas tentang Dikotomi Ilmu, Islamisasi Sains dan Spiritualisasi Human Being Dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur, karena sifat dari tulisan ini kajian pustaka, maka objek yang dapat dijadikan sumber diperoleh melalui buku, jurnal, dan internet yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan Dikotomi Ilmu, Islamisasi Sains dan Spiritualisasi Human Being Dalam Pendidikan Islam. Setelah data-data yang relevan sudah dikumpulkan tahap selanjutnya adalah pengkajian terhadap seluruh sumber kepustakaan yang sudah dikumpulkan. Informasi-informasi akan diseleksi atau dikelompokkan untuk kemudian

dirangkum yang terkait Dikotomi Ilmu, Islamisasi Sains dan Spiritualisasi Human Being Dalam Pendidikan Islam.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Islam Tentang Ilmu Pengetahuan.

Epistemologi Islam mengandung sebuah konsep yang menyeluruh terhadap pengetahuan. Tidak ada pemisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai dalam konsep ini. Pengetahuan dikaitkan dengan fungsi sosialnya dan dipandang sebagai sebuah ciri dari manusia. Dengan demikian tepatlah sebuah kesatuan antara manusia dengan pengetahuannya (Yuldelasharmi, 2007, p.228).

Al Qur'an juga menekankan umat Islam mencari ilmu pengetahuan dengan meneliti alam semesta ini, dan bagi orang yang menuntut ilmu ditinggikan derajatnya di sisi Allah, bahkan tidak sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah Al Mujadalah [58]: 11 (RI, 2016, p.543) dan Surah Az-Zumar [39]:9 (RI, 2016, p.459).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam Islam tidak pernah menganggap adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Menurut Ziauddin Sardar sebuah artikulasi terbaik mengenai epistemology ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam kitab Pengetahuan karya Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (1058-1111). Al-Ghazali adalah seorang guru besar akademi Nizamiyyah Baghdad. Al-Ghazali menganalisis pengetahuan berdasarkan tiga kriteria:

1. Sumber

- a. Pengetahuan yang diwahyukan: Pengetahuan ini diperoleh oleh para nabi dan rasul.
- b. Pengetahuan yang tidak diwahyukan: Sumber pokok dari ilmu-ilmu ini adalah akal, pengamatan, percobaan, dan akulturasi (penyesuaian).

2. Kewajiban-kewajiban

- a. Pengetahuan yang diwajibkan kepada setiap orang (*fardhu al'ain*) yaitu pengetahuan yang penting sekali untuk keselamatan seseorang, misalnya etika social, kesusilaan, dan hukum sipil.

-
- b. Pengetahuan yang diwajibkan kepada masyarakat (*fardhu al-kifayah*): yaitu pengetahuan yang penting sekali untuk keselamatan seluruh masyarakat, misalnya pertanian, obat-obatan, arsitektur, dan teknik mesin.
3. Fungsi Sosial
- a. Ilmu-ilmu yang patut dihargai: yaitu ilmu-ilmu (*sains*) yang berguna dan tidak boleh diabaikan “karena segala aktivitas hidup ini tergantung kepadanya”
- b. Ilmu-ilmu yang patut dikutuk: termasuk astrologi, magis, berbagai ilmu perang, teknik genetika, terapi aversi, dan studi ilmiah mengenai penyiksaan. (Yuldelasharmi, 2007, p.229).

Dari kerangka keilmuan diatas dapat dipahami bahwa antara agama dan sains tidak berdiri sebagai dua kultur yang saling terpisah, tetapi sebagai dua pilar yang memperoleh rasa solidaritasnya yang vital dari keseluruhan kultur manusia. Jadi dalam kerangka ini, pengetahuan dapat bersifat dinamis dan statis. Terdapat perkembangan setahap demi setahap dalam bentuk-bentuk ilmu pengetahuan (*sains*) tertentu, sementara terdapat pula kesadaran akan keabadian pengetahuan principal yang diperoleh dari wahyu.

2. Sejarah Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Dikotomi ilmu sejak lama menjadi perdebatan dalam dunia Islam. Dalam proses kesejarahan, misalnya, dikotomi tersebut diawali dengan perkembangan pertemuan Islam-Arab dengan budaya lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam serta diakhiri dengan pertentangan dua cara berpikir yang cukup berpengaruh dalam pembentukan dikotomi ilmu dalam sejarah peradaban Islam. Islam yang pada awalnya universal, mengakomodir semua permasalahan dan aspek kehidupan, menemukan titik pembelahan ketika ada pertemuan dengan ilmu-ilmu filsafat yang notabene berasal dari *non*-Islam (Mustaqim, 2015, p.259-260).

Dikotomi pengetahuan merupakan proses sejarah yang membudaya dalam kehidupan umat Islam. Di sini dikotomi lahir dari konteks ruang waktu dan jalin kelindang kehidupan umat Islam dalam kurun waktu tertentu. Ideologi, politik, sosial dan budaya dalam hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya dikotomi ini. Faktor lain yang menyebabkan kemunculan dikotomi ilmu adalah fanatisme dalam beragama.



Sikap fanatisme dalam beragama dalam kehidupan bermasyarakat melahirkan sikap eksklusivisme. Gerakan Islam termasuk dalam kategori gerakan eksklusif tersebut. Eksklusif dalam arti kemunculan pemikiran bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agamanya semata, agama orang lain semuanya salah (Mustaqim, 2015, p.260-262).

Dalam kamus Inggris-Indonesia dikotomi di sebut *dichotomy* yakni pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian (Shadiliy, 1992, p.180) Dikotomi juga diartikan sebagai pembagian dua kelompok yang saling bertentangan (Kebudayaan, 2002, p.220).

Secara istilah atau terminologi, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu (umum) dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*) (Basyit, 2019, p. 17). Selanjutnya (Isma'il Raji al-Faruqi sebagaimana yang dikutip oleh Anggun Wira Puspita, dkk) mendefinisikan dikotomi sebagai dualism religious dan kultural. (Puspita et al., 2020, p.43).

Dikotomi adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya (Mustaqim, 2015, p.259). Dikotomi ilmu dalam implikasinya disebutkan sebagai ilmu Islam dan ilmu umum, pendidikan umum dan pendidikan Islam, sekolah umum dan sekolah agama (Wahid, 2014, p. 278).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dikotomi ilmu dapat diartikan sebagai pembagian dua kelompok ilmu pengetahuan yang terpisah, bertentangan, pengkotakan. ilmu agama berakar dari Islam sedangkan ilmu umum dikembangkan dari barat. Pendikotomian ilmu ini pada akhirnya melahirkan istilah baru dalam dunia pendidikan yang disebut dualisme pendidikan, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan.

Istilah dualisme diartikan sebagai dua paham atau pemahaman yang berkembang dan dianut dalam suatu komunitas. Secara semantik term dualism berarti ada dua macam pengetahuan, atau dua macam pandangan, yaitu 1) pengetahuan (ilmu) yang rasional pemerolehannya (epistemologinya) melalui akal. 2) Pengetahuan (ilmu) non rasioanal yang pemerolehannya melalui wahyu. Kaitannya dengan pendidikan, ilmu rasional itu

disebut ilmu umum yang kemudian melahirkan sekolah umum. Ilmu non rasional disebut ilmu agama yang memunculkan bidang-bidang studi agama diantara keduanya (Wahid, 2014, p.279).

Dikotomi pendidikan Islam adalah dualism sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan, dalam operasionalnya pemisahan mata pelajaran agama, sekolah umum dan madrasah, yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang *kaffah* (menyeluruh) (Basyit, 2019, p.17).

3. Islamisasi Sains

Konsep Islam tentang ilmu pengetahuan memandang ilmu pengetahuan secara utuh dan universal tidak ada istilah dikotomi atau pemisahan. Sesungguhnya Allah menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji serta menganalisis apa yang terdapat di alam ini untuk kemudian dijadikan pelajaran dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah Al-Imran [3]:190 (RI, 2016, p.75).

Sumbangan pemikiran Islam terhadap peradaban dunia telah diakui secara terbuka, obyektif, dan simpatik oleh para sarjana barat. Satu hal yang menarik adalah para cerdik cendikia tersebut mempunyai pandangan yang menunjukkan adanya kesatuan antara ilmu, iman dan amal. Spirit yang mendasari mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, faktor yang dominan adalah agama (Salafudin, 2022, p.196).

Ide Islamisasi Ilmu pengetahuan bermula dari kondisi yang memprihatinkan di dunia Islam pada masa modern yang mengalami ketertinggalan ilmu pengetahuan dan dominasi ilmu pengetahuan sekuler yang dewasa ini berkembang di dunia Islam (Iswati, 2017, p.92).

Praktek dualisme pendidikan sebenarnya disebabkan oleh kemunduran umat Islam dalam segala bidang, seiring dengan kemajuan barat (Eropa) yang menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan berusaha menguak misteri alam dengan menaklukkan lautan dan daratan. Dilatarbelakangi oleh kekecewaan nya sebagai intelektual muslim

terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di dunia Islam yang dinilai telah menerapkan dualism pendidikan, mendorong Isma'il Raji Al-Faruqi untuk mendengungkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, Gagasan ini muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Mekkah pada tahun 1977 yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University.

Islamisasi Ilmu pengetahuan bagi al-Faruqi dimaknai sebagai upaya pengintegrasian disiplin ilmu modern dengan khazanah warisan Islam. Dengan demikian, umat Islam harus membagi, kemudian mengklasifikasikan disiplin ilmu-ilmu modern yang sesuai dengan pandangan dunia dan nilai-nilai Islam atau dengan versi lain Islamisasi pengetahuan, adalah suatu upaya untuk menyusun dan membangun hubungan disiplin itu dengan memberinya dasar baru yang konsisten dengan Islam. Kondisi yang ada pada saat ini ilmu-ilmu barat menjalar ke tengah-tengah ilmuan muslim mengarah kepada sekulerisasi. Sekulerisasi ini menyebabkan berpisahnya ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai spiritual, akhirnya dalam pandangan modern sains hanyalah sains. Persoalan lainnya dalam Islam ilmu dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai ilahiah dan Tuhan sendiri sebagai sumber Ilmu, Al Qur'an telah memuat segala-galanya. Sehingga pengembangan dan penelitian yang terkait dengan ilmu telah berorientasi pada nilai-nilai religiusitas tanpa memandang pentingnya ilmu modern (umum) (Ahmad Syarifin, 2007, p.259-260).

Al-Faruqi mengatakan ilmu itu tidak bebas nilai, tapi syarat dengan nilai. Yang perlu diIslamkan itu bukan orang tapi ilmunya, supaya orang yang belajar ilmu pengetahuan bisa terpola langsung pemikiran dan tingkah lakunya. Untuk mengislamkan ilmu pengetahuan, jalan yang harus diperhatikan adalah 1) jadikan Al Qur'an dan sunnah sebagai landasan dalam berpikir 2) lakukan pencarian terhadap ilmu-ilmu modern dan 3) lakukan pendekatan filsafat dalam ilmu pengetahuan itu (Wahyuni, 2018, p.6).

Sistem Pendidikan Islam menurut al-Faruqi cenderung mempertahankan tradisi keilmuan yang stagnan. Selanjutnya al-Faruqi mengkategorikan pendidikan Islam menjadi 3 bentuk yaitu :

1. Sistem pendidikan tradisional yang senantiasa mempertahankan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara sempit. Dapat dilihat pada lembaga pendidikan pesantren.

2. Sistem pendidikan yang mempertahankan keilmuan modern dan mengadopsi barat secara mentah-mentah. Bentuk dari sistem ini adalah sekolah umum.
3. Sistem pendidikan konvergensi yang memadukan kedua sistem, yakni selain memberikan pembelajaran agama juga memberikan disiplin ilmu modern. Terlihat pada pesantren modern atau sekolah Islam terpadu (Ahmad Syarifin, 2007, p.261).

Dalam pandangan al-Faruqi kebangkitan umat Islam harus dimulai dengan memperbaiki kesalahan, pembaruan dalam sistem pendidikan, hilangkan dualism pendidikan, sistem pendidikan Islam dan pendidikan umum harus diintegrasikan, sistem baru yang lahir memuat spirit Islam yang sekaligus berfungsi sebagai bagian integral dari program ideologinya. Landasan filosofis yang dijadikan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Pengintegrasian ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai ilahiah. Berdasarkan pada sumber ajaran Islam yakni Al Qur'an dan sunnah, sehingga lahir ilmu modern yang islami.

Pendidikan Islam Secara terinci al-Faruqi memberikan langkah-langkah teknis dalam upaya Islamisasi pengetahuan yaitu :

- 1) Penguasaan disiplin ilmu modern : penguraian kategoris
- 2) Survei disiplin ilmu
- 3) Penguasaan khazanah Islam : sebuah antologi
- 4) Penguasaan khazanah ilmiah Islam : tahap analisa
- 5) Penentuan relevansi Islam dank has terhadap disiplin ilmu
- 6) Penilaian kritis terhadap ilmu pengetahuan modern: tingkat perkembangannya di masa kini
- 7) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam
- 8) Survei permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia
- 9) Analisa kreatif dan sintesa
- 10) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam : buku-buku daras tingkat universitas
- 11)Penyebarluasan ilmu yang telah di Islamisasikan (Arifin, 2020, p.56).

Implikasi *Islamisasi Sains* dalam pendidikan dapat dilihat dari 3 aspek meliputi; aspek kelembagaan, aspek kurikulum serta aspek pendidik (Ahmad Syarifin, 2007, p.272-273).

1. Aspek kelembagaan

Islamisasi dalam aspek kelembagaan ini adalah menyangkut bentuk lembaga yang diinginkan atau diharapkan pascailamisasi, penyatuan dua sistem pendidikan Islam (agama) dan sekuler (umum), berarti juga melakukan modernisasi bagi lembaga pendidikan agama dan islamisasi pendidikan sekuler (umum). Implikasi dari islamisasi ilmu pengetahuan pada aspek kelembagaan adalah terbentuknya lembaga independen yang mengintegrasikan pengembangan keilmuan agama dan umum, artinya apapun nama lembaganya yang terpenting adalah terintegrasinya secara komprehensif antara sistem umum dan agama. Meskipun dalam tatanan sistematika keorganisasian lembaga mengadopsi barat, namun secara substansi menerapkan sistem Islam.

2. Aspek kurikulum

Dalam merumuskan islamisasi pada aspek kurikulum ini, harus dilakukan pengkajian oleh para ahli dibidangnya, adopsi kurikulum dari barat untuk kemudian dikaji dan dikembangkan dengan tetap berprinsip pada tauhid Al Qur'an dan sunnah, walaupun dalam prosesnya kurikulum mengambil dari buku-buku barat namun prioritas utama tetap bersumber dari Al Qur'an dan sunnah. Rumusan kurikulum dalam islamisasi ilmu pengetahuan dengan memasukkan segala keilmuan dalam kurikulum. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang actual, responsif terhadap tuntutan pemmasalahan kontemporer. Artinya lembaga akan melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integrative, proaktif dan tanggap terhadap masa depan serta tidak dikotomistik dalam keilmuannya.

3. Aspek pendidik

Dalam aspek ini para pendidik yang memiliki kompetensi dan profesionalitas harus mendapatkan penghargaan atas kerja mereka. Bagi Al-Faruqi seperti yang dikutip oleh Ahmad Syarifin, bahwa tidak selayaknya para pendidik mengajar dengan prinsip keikhlasan, pendidik harus diberikan honorarium sesuai dengan keahliannya. Disamping itu tidak selayaknya pendidik tamu (dari luar) dihargai lebih tinggi dibandingkan dengan pendidik milik sendiri.

Kriteria para pendidik disini memiliki *basic* keislaman yang mantap, memiliki visi keislaman, mampu menafsirkan berbagai teori berdasarkan pendekatan islami

secara meyakinkan serta mampu membimbing peserta didik secara tepat untuk menemukan pemecahan masalah dan jawaban yang benar. Seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan substantive, yakni berupa penguasaan dua segi keilmuan, ilmu agama dan ilmu modern sekaligus, mampu menentukan relevansi antara ilmu pengetahuan dengan ilmu-ilmu agama. Selain itu kemampuan nonsubstantif juga mesti dimiliki seorang pendidik, yakni berupa *multiskill didaktis*. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran, pengelolaan atau manajemen pendidikan, pengevaluasian, dan lain sebagainya. Yang kesemuanya bertumpu pada unsur tauhid.

4. Spiritualisasi Human Being Dalam Pendidikan Islam

Menurut kamus *Oxford Learner's Thesaurus*, "*human being*" is often used when talking about a person's ability to think, feel, and be social when compared with animals. Artinya manusia adalah makhluk social yang mampu berpikir dan memiliki perasaan yang tidak dimiliki oleh hewan. Sedangkan spiritualitas berarti ruh dan keabadian. Dalam perspektif agama, dimensi spiritual berkaitan dengan realitas ilahi. Spiritualitas merupakan inti dari kemanusiaan, di mana manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau jasmani dan ruhani. Dorongan spiritual akan membawa dimensi material pada ruh keilahian. Caranya adalah dengan menginternalisasi sifat-sifat-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Inilah manusia yang membawa kegembiraan bagi manusia lain dan lingkungannya (Purwaningrum, 2019, p.129).

Secara etimologi *spiritualisasi* dimaknai dan diartikan sebagai pembentukan jiwa atau penjiwaan. Unsur utama dari definisi *spiritualisasi* adalah proses pembentukan jiwa atau penjiwaan terhadap nilai-nilai agama Islam. Penekanan konsep *spiritualisasi* lebih pada proses sebagaimana penekanan terhadap pemaknaan sekularisasi, sehingga domain *spiritualisasi* adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mewujudkan pembentukan atau penjiwaan terhadap norma-norma, ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam berbagai bidang kehidupan manusia (Setiawan, 2019, p.100).

Ada empat hal yang harus dilakukan guru untuk mengembangkan spiritualitas siswa meliputi: pendekatan spiritualitas di kelas, integrasi spiritualitas dalam kurikulum,

pengembangan spiritualitas dalam budaya sekolah, serta pengembangan profesionalisme guru melalui spiritualitas (Purwaningrum, 2019, p.130).

Spiritualisasi *human being*, merupakan sebuah konsep islamisasi ilmu dari Tobroni, menurutnya sebenarnya tidak ada masalah antara Islam dengan ilmu pengetahuan, yang menjadikan masalah sebenarnya adalah manusia nya. Spiritualisasi *human being* dilakukan dengan cara memberikan muatan spiritualitas terhadap hal-hal yang sifatnya profane (jasmani).

Spiritualitas pendidikan adalah sebuah konsep pendidikan yang berusaha memahami dan memperlakukan manusia secara utuh, adil dan dalam konteks ketuhanan maupun kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, spiritualisasi pendidikan berarti menyatukan etika religious Islam pada semua aspek dan proses pendidikan; tujuan, kurikulum, metode, subyek didik, leadership dan lingkungan pembelajaran. Tujuannya adalah agar terciptanya out put pendidikan yang memiliki integritas, yaitu orang yang memiliki pandangan hidup yang integrated antara Tuhan, manusia dan alam, antara ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana integrasi tersebut akan saling memperkokoh keimanan dan ketakwaan, atau antara iman, ilmu dan amal (Purwaningrum, 2019, p.131).

Spiritualisasi dalam tujuan pendidikan dapat diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai religius melalui keteladanan dari seluruh *stakeholder* sekolah, penguatan pengamalan peribadatan serta menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Spiritualisasi kurikulum dilakukan dengan cara *integrated knowledge*. Dalam Islam tidak mengenal dikotomi Ilmu, keduanya ilmu agama dan ilmu umum tidak ada pertentangan diantaranya, keduanya saling memperkokoh, berasal dari dari sumber yang sama dan bermuara pada tujuan yang sama.

Spiritualisasi subyek didik (guru dan siswa) diwujudkan dengan beberapa cara diantaranya; memuliakan, mengangkat derajat, menghormati hak serta kewajiban, serta memperhatikan kesejahteraan guru, dengan demikian diharapkan dapat lebih memotivasi guru dalam bekerja sehingga guru dapat berkarya dengan professional dan ikhlas (*quality of human being*) untuk menghasilkan karya yang berkualitas (*quality of product*). Spiritualisasi bagi siswa dapat dilakukan dengan menghargai siswa, menempatkan siswa sebagai pribadi yang memiliki potensi, motivasi dan cita-cita, pengalaman dan kebutuhan sebagai manusia, perlu dikembangkan paradigam spiritualisasi dalam diri peserta didik

agar mampu memberikan muatan spiritualitas dalam setiap tindakan, sehingga dengan semakin bertambahnya ilmu semakin baik akhlaknya dan semakin banyak amalnya.

Spiritualisasi *human being* dalam pendidikan juga diterapkan melalui penciptaan kultur dan iklim pembelajaran yang kondusif, pendidikan harus menyenangkan. Suasana pembelajaran yang seperti ini berfungsi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kerja guru dan karyawan, serta dapat mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi dan membentuk perilaku siswa.

Selanjutnya adalah dorongan *spiritual leadership* yang baik. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual, disebut juga kepemimpinan yang berdasarkan etika religius, yaitu kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang, dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan. Kepemimpinan spiritual bukan berarti anti intelektual, bukan juga hanya sekedar kaya spiritual, tetapi lebih menekankan kepada kesadaran spiritual yaitu penghayatan hidup. Spiritualitas yang dikembangkan dalam kepemimpinan adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan yang dijalankan dalam kegairahan kerja sehingga dapat membuahkan kesalehan. Karakteristik kepemimpinan yang demikian dicirikan dengan kejujuran, keadilan, semangat amal saleh, disiplin, membangkitkan semangat *fastabiqul khoirot*, pada diri sendiri dan orang lain, cerdas, tidak dogmatis, terbuka menerima perubahan yang baik serta memiliki kerendahan hati (Purwaningrum, 2019, p.132).

D. KESIMPULAN

Ilmu dalam perspektif Islam secara epistemologis adalah ilmu Allah yang mencakup segala yang apa yang diciptakan-Nya, dan ilmu diperoleh dengan memaksimalkan potensi diri sesuai dengan kemampuan dan keahliannya dengan tujuan untuk mengetahui hakikat dirinya, dengan menjadikan semangat pengabdian diri kepada sang pencipta.

Dalam Islam tidak ada istilah Istilah dikotomi, yang ada bahwa ilmu pengetahuan agama bersumber dari wahyu dan ilmu pengetahuan lainnya bersumber dari hasil berfikir manusia, yang keduanya bersumber dari Allah SWT sebagai pemilik ilmu pengetahuan.



Dikotomi Ilmu menjadi permasalahan yang sudah ada sejak abad pertengahan, hancurnya kejayaan Islam pada masa dinasti Abbasiyah menyebabkan hancurnya ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Hal ini berimbas pada hilangnya budaya fikir ilmiah rasional dikalangan umat Islam. Umat Islam mulai kurang dalam mempelajari ilmu umum, mereka cenderung hanya senang dan peduli pada pengembangan ilmu akhirat (agama). Ketika umat Islam dijajah oleh bangsa barat, kondisi dikotomi ilmu juga berdampak pada pendidikan Islam di Indonesia. Para ulama yang membenci terhadap semua yang dibawa penjajah termasuk ilmu pengetahuan yang kemudian disebut ilmu umum, semakin menegaskan mereka membedakan ilmu agama dan umum.

Upaya yang dilakukan oleh para untuk mengatasi masalah dikotomi ini adalah pengintegrasian antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama yang dikenal dengan Islamisasi sains. Islamisasi sains merupakan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam kedalam berbagai bidang kehidupan, khususnya ilmu pengetahuan, keselarasan antara Islam dan sains dan sejauh mana sains bermanfaat bagi umat Islam.

Perkembangan ilmu harus membawa rahmat bagi alam semesta, tidak cukup hanya melalui islamisasi sains tetapi juga dengan spiritualisasi *human being*, tujuannya adalah agar terciptanya out put pendidikan yang memiliki integritas, yaitu orang yang memiliki pandangan hidup yang integrated antara Tuhan, manusia dan alam, antara ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana integrasi tersebut akan saling memperkuat keimanan dan ketakwaan, atau antara iman, ilmu dan amal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syarifin. (2007). *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Arifin, L. B. dan A. S. (2020). Islamisasi Ilmu Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia. *Transformasi*, 3(No. 2 Juni).
- Basyit, A. (2019). Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15–27. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.15-28>
- Iswati, I. (2017). Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 90–104. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>
- Kebudayaan, D. P. dan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (II). Balai Pustaka.
- Mustaqim, M. (2015). Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 255. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1321>
- Purwaningrum, S. (2019). Spiritualitasi Human Being dalam Pendidikan Islam. *Dudeena*, Vol. 3(2), 123–134.
- Puspita, A. W., Siraturrahmah, R. M., & Rijal, M. K. (2020). Problematika dan Solusi Dikotomi Ilmu. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 1–5. <https://doi.org/10.21093/twt.v5i2.2213>
- RI, B. L. dan D. K. A. (2016). *Al Qur'anul Karim Mushaf Tajwid dan Terjemah*. Penerbit Madina.
- Salafudin. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3501>
- Setiawan, B. A. (2019). Dekonstruksi Dikotomi Menggagas Spiritualisasi Human Being dalam Pendidikan Islam. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2604>
- Shadiliy, J. M. E. dan H. (1992). *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia Utama.
- Wahid, A. (2014). Dikotomi Ilmu Pengetahuan. *Istiqra'*, 1(2), 277–283.
- Wahyuni, F. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). *Qalamuna*, 10, 1–12.
- Yuldelasharmi. (2007). *Dikotomi Ilmu Pengetahuan Akar Tumbuhnya Dikotomi Ilmu dalam Peradaban Islam. Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Samsul Nizar (Ed) (ed.)). PT. Fajar Interpratama Mandiri.